

ARTIKEL

Oleh

LUH DESI

NIM 1029011004



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA

JUNI 2012

ABSTRAK

Penyikapan Putu Wijaya terhadap Tradisi Bali: Sebuah Kajian Sosiokultural Novel *Putri*.

OLEH

LUH DESI

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tokoh-tokoh dalam novel *Putri* karya Putu Wijaya, yang memberikan aksentuasi terhadap tradisi Bali, mendeskripsikan tradisi Bali dalam novel *Putri*, dan sikap Putu Wijaya yang terepleksi dalam novel *Putri*. Novel yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah novel *Putri I* dan *Putri II*, karya Putu Wijaya. Dalam mengaji kedua novel ini, digunakan beberapa teori yang dipandang relevan, yaitu teori sosiologi sastra, teori representasi, dan beberapa teori pendukung lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian berdasarkan pengajian kedua novel ini, yaitu tokoh-tokoh yang hadir dalam novel *Putri* cukup memberikan aksentuasi terhadap tradisi Bali. Putri yang menjadi tokoh sentral dalam kedua novel ini menggugat tradisi yang dipandang telah memperbudak masyarakat pendukungnya. Putri mencetuskan tradisi baru melalui pemikirannya yang lebih rasional. Tokoh Putri telah memperjuangkan kaumnya agar tidak tersubordinat oleh kaum laki-laki. Tradisi yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat perlu dilakukan modernisasi agar tradisi yang telah memfosil mendapat pencerahan untuk melalui pemikiran-pemikiran rasional. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh diharapkan ada penelitian lanjutan untuk mencari sisi lain dan menguaknya kembali dengan wacana yang berbeda.

Kata kunci: tokoh, tradisi, penyikapan

ABSTRACT

Putu Wijaya attitude Bali Against Tradition: A Study of Novel sociocultural Princess

This study aims to describe characters in the novel Putri Putu Wijaya's work, which gives the accentuation of the traditions of Bali, described the novel tradition in Bali, Putu Wijaya and attitudes in a novel that reflected Putri. Novel objects used in this study is novel putri I and putri II, by Putu Wijaya. In this novel the second chant, used some of the theories considered relevant, namely the sociology of literary theory, representation theory, and several other supporting theories. The study is based on the study of this novel, the characters are present in the novel Putri gives accentuation of the Balinese tradition. Putri who became a central figure in the novel is considered a tradition that has sued the enslaved community supporters. Daughter sparked a new tradition with a more rational thinking. Figures have been fighting for his people so that women do not cornered by men. Which is considered an important tradition in public life needs to be done to modernize the tradition that has been fossilized for enlightenment through rational thinking. Based on research results obtained are expected to have advanced research to find the other side and reveal it again with a different discourse.

Key words: character, tradition, attitude

1. PENDAHULUAN

Novel merupakan Karya sastra. Karya sastra tidak bermula dari kefakuman. Pengarang biasanya menggunakan lingkungan kehidupan sosial sebagai sumber inspirasi dalam menghasilkan Karya sastranya. Oleh karena itu, Karya sastra dapat mengungkapkan kepercayaan, budaya, kebiasaan, agama, dan tradisi yang ada dalam masyarakatnya. Yang mana akan menjadi pilihan pengarang (kepercayaan, budaya, kebiasaan, agama, dan tradisi) tergantung pada imajinasi, tendensi, dan sikap pengarangnya. Jadi, Karya sastra dapat dipandang sebagai penafsiran atau idealisasi terhadap kehidupan sosial yang dituangkan sastrawan ke dalam komposisi dan struktur yang imajinatif. Makna karya sastra tidaklah secara sepihak ditentukan berdasarkan apa yang tertulis atau apa yang dimaksudkan pengarang, dibatasi oleh para ahli bahasa, tetapi juga oleh harapan yang dibawa pembaca dalam proses penafsiran seperti yang dirumuskan

paham resepsi sastra. Karya sastra merupakan hasil dialog antara teks dan pembaca, (Selden 1989:121, dalam Allen 2004). Karya sastra tentang kehidupan sosial hanya akan berarti kalau terus-menerus dibaca dan dikaji karena hanya dengan demikian dia bisa memberikan makna terhadap kehidupan yang menjadi sumber inspirasinya.

Pengamatan awal yang ditemukan peneliti menunjukkan bahwa novel-novel yang ditulis sastrawan Bali sejak zaman kolonial sampai sekarang juga memberikan posisi sentral pada tokoh-tokoh perempuannya dalam perjuangan untuk membebaskan diri dan kaumnya dari belenggu patriarkhi meski harus menghadapi berbagai penderitaan, penistaan, dan kepasrahan untuk kepentingan yang lebih besar (Darma Putra 2003). Walaupun perjuangan mereka tidak senantiasa membawa hasil kegembiraan sebagai orang perempuan, kisah-kisah novel yang ditulis sastrawan Bali memberikan cara-cara yang spesifik

dalam memahami hubungan laki-perempuan dalam konteks budaya Bali. Sejauh mana kekhususan itu signifikan dalam konteks pembicaraan gender dalam konteks sosial budaya Indonesia yang lebih luas, perlu diteliti lebih jauh.

keistimewaan bukan saja karena secara total menggambarkan kisah hidup wanita Bali dalam budaya tradisional dan modern, tetapi novel ini tebal dan tampaknya akan menempatkan posisi khusus dalam khasanah sastra Indonesia. Tidak banyak novel lain dalam sastra Indonesia yang dibuat berseri yang cukup tebal kecuali karya tetralogi Pulau Buru Pramudya Ananta Tur, beberapa novel Remy Sylado, dan Umar Kayam, kebanyakan novel Indonesia relatif tipis. Bisa dikatakan, *Putri* merupakan salah satu tonggak penting dalam sejarah penulisan novel di Indonesia yang mendekati tradisi penulisan novel tebal dalam sastra Inggris di dunia Barat. Belum banyak pembahasan tentang *Putri* sehingga masa depannya harus

ditunggu. Belum banyak pembahasan tentang *Putri* sehingga masa depannya harus ditunggu.

Dalam pengamatan awal, novel ini mengandung beragam hal yang menyangkut tradisi Bali. Aspek-aspek tradisi Bali yang dimaksud misalnya, karier kepemangkuhan menurut garis keturunan. Kasus ini terjadi pada keluarga Putri. Ayahnya seorang mangku puseh harus membujuk Putri untuk meneruskan karier kepemangkuannya karena saudara laki satu-satunya, Lastra meninggal. Namun, Putri dengan tegas menolaknya. Kasus tradisi Bali lainnya, adanya hegemoni kalangan puri terhadap masyarakat kecil (sudra). Hal ini tampak ketika Putri didorong oleh ayahnya agar mau menikah dengan Tu Aji (bekas junjungan Putri). Putri pun menolak keinginan ayahnya, Konsep tentang *carikan* juga disinggung dalam novel ini ketika Nyoman (adik Putri) hamil tanpa lelaki yang bertanggung jawab. Dipertanyakan mengapa lelaki boleh

seenaknya menghamili perempuan , bahkan dianggap jantan. Sebaliknya, perempuan cacat sedikit saja sudah dianggap *carikan*.

Pada umumnya, gambaran tradisi yang ditampilkan dalam novel ini banyak menyorot *review* terhadap adat dan tradisi Bali. Menurut pemikiran pengarang (lewat tokoh Putri), tidak sedikit adat dan tradisi justru menenggelamkan dan memberanguskan langkah peradaban. Padahal Putri sering mendapatkan, tidak semua adat dan tradisi memiliki akar spiritual. Sebagian besar merupakan hasil kesalahan menyimak, dan sebagian lagi buah kemalasan.

Gambaran tradisi yang ditampilkan dalam novel *Putri* tidak sepenuhnya menyudutkan tradisi Bali. Di satu sisi, tradisi Bali disanjung (dibela) dengan porsinya yang pantas. Persoalan ini bisa dilihat ketika pengarang mencoba menampilkan tradisi Bali harus diinterpretasikan dengan tepat. Penafsiran yang tepat terhadap tradisi Bali

membutuhkan pengetahuan yang cukup sehingga publik tidak melihatnya sebagai nila-nilai yang tidak praktis dan tidak efektif. Selama ini, rumitnya tradisi Bali karena diteropong dari pola pikir Barat.

Banyak hal menarik tentang sosiokultural Bali yang pantas diselami dalam novel ini. Penelitian tentang sosiokultural dalam novel *Putri* sangat penting. Hal ini mengingat belum banyak pembahasan tentang novel *Putri* terutama dari aspek sosiokulturalnya sehingga masa depannya harus ditunggu. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti tentang aspek sosiokultural dalam novel *Putri* karya Putu Wijaya.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut

- (1) Bagaimanakah cara Putu Wijaya menampilkan tokoh yang terlibat langsung dalam kehidupan tradisi Bali pada novel *Putri*?

(2) Bagaimanakah tradisi Bali digambarkan pada novel *Putri* karya Putu Wijaya?

(3) Bagaimanakah penyikapan Putu Wijaya terhadap tradisi Bali sebagaimana terefleksi dalam novel *Putri*?

Penelitian yang diadakan ini memiliki tujuan untuk menjawab beberapa permasalahan yang telah dikemukakan dalam rumusan masalah sebagai berikut.

(1) Mendeskripsikan cara Putu Wijaya menampilkan tokoh yang terlibat langsung dalam kehidupan tradisi Bali pada novel *Putri*.

(2) Mendeskripsikan tradisi Bali yang digambarkan Putu Wijaya pada novel *Putri* karya Putu Wijaya.

(3) Mendeskripsikan penyikapan Putu Wijaya terhadap tradisi Bali sebagaimana terefleksi dalam novel *Putri*?

menampilkan fenomena sosiokultural Bali dan memahami persepsi pengarangnya terhadap fenomena tradisi

dan modernisasi budaya Bali tempatnya berinterelasi. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai salah satu pengembangan sastra di sekolah dan sumber pendidikan moral, sebagai pedoman hidup, dan dapat dijadikan sebagai wadah pendidikan humaniora. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan salah satu bahan dalam menjembatani guru dan siswa dalam memahami nilai pendidikan karakter, terutama dalam bidang sastra.

2. METODA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan usaha untuk mendapatkan gambaran tentang penyikapan Putu Wijaya terhadap tradisi Bali. Sesuai dengan permasalahan yang diangkat terkait fenomena sosiokultural dalam novel *Putri* karya Putu Wijaya, digunakan rancangan deskriptif kualitatif dengan dipayungi studi kultural (*culture studies*), khususnya kajian terhadap tradisi dan modernisasi yang berpengaruh terhadap karakteristik tokoh wanita serta

perjuangan kulturalnya dalam menghadapinya. Deskriptif-kualitatif adalah rancangan penelitian yang digunakan sebagai prosedur mengidentifikasi dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan dengan apa adanya, tanpa adanya unsur rekayasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Margono (2003:36) yang menyatakan bahwa rancangan penelitian ini dapat diartikan sebagai strategi mengatur (*setting*) agar peneliti memperoleh data yang tepat (*valid*) sesuai karakter variabel dan tujuan penelitian. Rancangan deskriptif kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas, objektif, sistematis, dan cermat mengenai fakta-fakta aktual dari sifat populasi. Peneliti berusaha mendeskripsikan subjek dan objek apa adanya, kemudian data yang diperoleh diolah dengan gaya pemaparan yang menggunakan bahasa verbal.

Penelitian ini menggunakan sumber data yang terbagi dalam dua jenis: data utama/primer dan data skunder. Data

utama/primer berupa data lisan dan tulis. Data lisan diperoleh dengan mengadakan wawancara dengan pengarang Putu Wijaya. Data tulis diperoleh dari novel yang menjadi subjek garapan penelitian, yaitu *Putri* (2004) karya Putu Wijaya. Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber lain berupa kajian tentang novel tersebut di atas dan sumber yang berhubungan dengan budaya Bali.

Metode pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Jenis data yang ingin peneliti teliti, yaitu data mengenai cara Putu Wijaya menampilkan tokoh yang terlibat langsung dalam tradisi Bali pada novel *Putri*, data deskripsikan tradisi Bali yang digambarkan Putu Wijaya pada novel *Putri*, dan penyikapan Putu Wijaya terhadap tradisi Bali sebagaimana terefleksi dalam novel *Putri*. Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data, yaitu (1) metode dokumentasi (studi pustaka) dan (2) metode wawancara.

(1) Untuk memudahkan kerja analisis dilakukan pengklasifikasian data. Pengklasifikasian data bertolak dari kategori yang telah ditentukan sebagai parameter kerangka analisis.

Selain diri sendiri, peneliti juga menggunakan alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar kartu kerja dan catatan hasil wawancara. Data utama, primer diperoleh dengan melakukan kegiatan pengumpulan data berupa studi pustaka, dan wawancara.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, kemudian memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, selanjutnya membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun

orang lain (Sugiyono, 2006:335). Dalam analisis data, peneliti melakukan beberapa tahap kegiatan sebagai berikut.

(1) Klasifikasi Data

Data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah yang diangkat. Ada tiga jenis data yang diklasifikasi, yakni data tentang tokoh yang terlibat langsung dalam kehidupan tradisi Bali pada novel *Putri*, deskripsi tradisi Bali pada novel *Putri*, dan penyikapan Putu Wijaya terhadap tradisi Bali yang terefleksi dalam novel *Putri*.

(2) Seleksi Data

Pada tahap ini, data yang diolah adalah data yang berhubungan langsung dengan pokok permasalahan sehingga data lain di luar cakupan permasalahan tidak akan menjadi fokus analisis.

(3) Analisis dan Interpretasi

Sesuai dengan jenis pendekatan yang digunakan, dalam penelitian ini digunakan metode analisis deskriptif

kualitatif dan analisis tekstual dengan pendekatan sosiologi sastra. Bertolak dari pembagian teori sosiologi yang dikemukakan oleh Swingewood tahun 1972 (dalam Junus, 1988:1) khususnya pembahasan mengenai sosiologi sastra, peneliti memilih pendekatan yang pertama, yaitu pendekatan yang melihat karya sastra sebagai dokumen sosiokultural yang mencerminkan satu zaman. Dalam pembicaraan mengenai metode, peneliti menggunakan metode positif yang penekanannya pada langkah tidak mengadakan penilaian pada karya yang digunakan sebagai sumber data. Karya dianggap sebagai dokumen yang mencatat serta merefleksikan unsur sosiokultural. Setiap karya mewakili secara langsung sebuah unsur sosiokultural. Ini berbeda dengan metode dialektik yang hanya menggunakan karya yang bernilai sastra atau karya yang kuat karena keseluruhan karya itu membentuk

jaringan yang kohesif dari segala unsurnya.

(4) Induktif (kesimpulan)

Setelah data diklasifikasikan, diseleksi, dianalisis dan diinterpretasikan kemudian dirumuskan simpulan secara Induktif. Dengan melalui tiga proses pengolahan seperti diutarakan di atas, simpulan diharapkan menjadi lebih tepat dan akurat.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari uraian terdahulu , hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, terdapat beberapa tokoh yang terlibat langsung dalam tradisi Bali yang ada dalam novel *Putri I* dan *Putri II*. Tokoh-tokoh tersebut digambarkan melalui berbagai karakter yang dapat memberikan penekanan terhadap arus tradisi yang dipandang menyimpang dari sisi kehidupan masyarakat Bali.

Dalam novel ini, tokoh Putri digambarkan sebagai gadis Bali yang hidup diantara tradisi dan modern. Setelah menamatkan kuliahnya di jurusan sastra dengan prestasi gemilang dan menjadi ikon gadis Bali dengan membawa konsep tradisi barunya, ia gamang kembali ke dunia nyata, dunia masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya desa Meliling, bukan dunia kampus. Ia telah berhadapan dengan banyak hal yang menggeser pemikirannya. Masalah yang ia hadapi bukanlah masalah sederhana, tetapi masalah yang membuatnya gamang. Konflik dan persolan pun menjadi ikon dalam novel ini. Tata nilai masyarakat Bali telah banyak yang bergeser. Putri mencoba mempertahankan idealisme yang kritis, tetapi itu bukan perkara gampang. Segala hal yang dilakukannya selalu menawarkan konsekuensi. Ilmu yang didapat di bangku kuliah ternyata tidak berlaku dalam kehidupan sosial yang real. Masih banyak yang mesti ia pelajari dalam memperjuangkan kaumnya dan

memperkenalkan tradisi barunya. Pengetahuan yang didapatkan tokoh Putri dalam menuntut pendidikan, merupakan cerminan aspek kognitif yang diselipkan pengarang dalam novel ini. Pengetahuan tidak dapat lepas dari kemampuan kognitif seseorang. Begitu pula dengan tokoh Putri, digambarkan sebagai sosok yang memiliki kecerdasan (kognitif) lumayan tinggi. Ini lebih dibuktikan oleh pengarang terhadap tokoh Putri bahwa Putri mampu memperjuangkan kaumnya walaupun mesti menerima konsekuensi yang setimpal.

Putri yang menjadi tokoh sentral novel ini sangat reaksioner dalam menyikapi wacana sosial. Secara gamblang dan terkesan keras, dia bersikap menentang tradisi yang dirasakan tidak berpijak pada substansinya. Putri melakukan perlawanan terhadap tradisi dan memunculkan pemikirannya tentang sebuah tradisi baru. Putu Wijaya mencerminkan perlawanannya terhadap hegemoni yang tercipta akibat sistem

level sosial dan landasan ajaran dalam menata perjalanan kehidupan tokoh ceritanya. Pada tataran politis muncul pemikiran ke arah Bali Mandiri dan dalam kesetaraan gender ada perjuangan maksimal yang dilakukan Putri.

Tokoh Men Putri (ibu dari Putri) digambarkan sebagai sosok Ibu rumah tangga yang setia pada suami dan selalu bertindak rasional, dan lebih modernisasi tanpa terjerumus dalam arus kuat tradisi yang dianut suaminya. Tokoh Dadong Putri digambarkan sebagai sosok yang lebih bersikap progresif terhadap tradisi, sosok penganut tradisi kuat yang bertolak belakang dengan pemikiran Putri. Tokoh Nyoman (adik Putri), sosok wanita cantik dengan cinta yang menggelora dan terjerumus dalam budak nafsu sebelum menikah, setia dan menerima apa adanya. Tokoh I Seruni (adik Men Putri) digambarkan sebagai wanita korban poligami, pasrah dan menyerah terhadap kehidupan berumah tangga.

Kemudian Tokoh Pan Sadra (paman Putri) digambarkan sebagai sosok yang lemah, menerima apa adanya, dan tunduk kepada tradisi. Tokoh Nyoman Sadra (kakak sepupu Putri) digambarkan sebagai sosok yang yang bringas. Tokoh Nelly (teman kuliah Putri) digambarkan sebagai sosok yang memiliki intelektualitas tinggi yang memberikan aksentuasi terhadap tradisi, tetapi licik, dan sering menjatuhkan (menghianati) Putri. Tokoh Bu Niati (guru Nyoman, adik Putri) digambarkan sebagai sosok mudah putus asa, tidak berpikir rasional.

Selanjutnya Tokoh Ratu Agung Aji (ayah I Ngurah Agung wikan) digambarkan sebagai sosok pengelisir Puri Puncak, yang memiliki karakter keras, berkuasa, dan senang poligami. Tokoh Sato, digambarkan sebagai sosok yang memberi penekanan terhadap tradisi Bali, tidak memaksakan diri untuk memiliki wanita (Putri) yang ia cintai untuk menjadi kekasihnya, dan dideskripsikan sebagai sosok yang memiliki segalanya. Tokoh

Cheryl, digambarkan sebagai sosok wanita asal Amerika, yang telah menyatu dengan budaya Bali, pacarnya Ngurah Agung Wikan, hidup dalam lingkungan keluarga Puri yang penuh aturan, ia ingin menggerakkan kehidupan masyarakat Bali, dan ingin mempelajari lebih dalam. Tokoh Sieti, digambarkan sebagai sosok mantan *wang jero* yang diasuh oleh Putri, cerdas, dan visioner. Tokoh Abu (teman Agung Wikan) digambarkan sebagai orang muslim, pengamat tradisi dan telah lama mempelajari kultural Bali. Tokoh pedang Cina Sin Hwa, digambarkan sebagai sosok yang mementingkan diri sendiri. Tokoh Gde Silur, digambarkan sebagai dekan universitas yang picik dan mementingkan diri sendiri.

Karena novel ini sangat kompleks, tokoh-tokoh yang mengikuti Putri pun membawa persoalan-persoalannya sendiri dan saling berkait. Tokoh-tokoh dalam novel *Putri* turut serta hadir mengambil porsi. Mulai dari Oka (wartawan idealis), Nelly (teman kuliah Putri yang

memplagiat konsep skripsi tradisi baru milik Putri bersama ayahnya, Palakarma berambisi membangun proyek yang mahakarya), Wikan (anak seorang Ratu Agung Aji di Puri Puncak yang mencari identitas, dan perlahan mencintai Putri).

jurang; konflik kepentingan di Puri. Namun, saat berada di Amerika--sebuah negara yang menjunjung kebebasan dan demokrasi, Agung Wikan kembali dihadapkan banyak persoalan. Perbedaan budaya yang bebas dan hipokrit, ia menjadi sasaran kepentingan dan tujuan-tujuan tertentu sahabat dari negerinya sendiri yang ternyata seorang *homo seks*.

Kedua, Putu menyelipkan sebuah konsep baru terhadap eksistensi tradisi yang ada saat ini. Putu memberikan pemahaman terhadap tradisi yang kini mencuat dalam tatanan kehidupan masyarakat Bali melalui sikap radikal, yang mencakup nilai-nilai kepercayaan (religius), sopan santun, etika dan estetika, dan nilai sosial budaya. Sikap radikal yang dimaksud adalah keinginan keras untuk

menuntut suatu perubahan. Namun, konsep radikal ditunjukkan Putu secara santun dengan tidak melekatkannya pada perilaku tokoh Putri. Melalui tokoh Putri, Putu menggambarkan pemikiran ke arah reformasi cara bertindak dalam kehidupan sehari-hari di tengah interaksi budaya yang dominan beragama Hindu. Tokoh Putri yang dibangun dengan berbagai pemikiran mampu memecahkan persoalan budaya dimana pelakunya berpikir dan berbuat itu-itu saja dalam melaksanakan bagaimana budaya itu dibangun. Tradisi baru yang diterapkan Putu Wijaya dalam novel *Putri* merupakan salah satu gebrakan baru untuk memperbaiki tradisi lama yang dianggap bersifat semu. Seperti dijelaskan dalam esainya yang ia tulis tahun 1994, tradisi baru terdiri dari dua aspek: pembebasan dari nilai-nilai yang lama dan penciptaan sebuah peta baru dalam kesenian. Peta baru itu dapat dipakai sebagai referensi untuk menilai kesenian Indonesia.

Novel ini juga menyoroti nasib perempuan. Lelaki tampak selalu menang.

Lelaki boleh menikah lebih dari satu kali. Tetapi, jika kesalahan sedikit saja terjadi pada perempuan, seakan-akan ia hancur. Aib mencoreng seluruh keluarganya. Karena itu, ketika Putri menolak diperistri Ratu Agung Aji, langsung Mangku Puseh sangat khawatir. Ajakan mempertimbangkan tradisi ini dijalin dalam kisah perjuangan Putri, yang selalu mengalami kesulitan tetapi tetap tabah. Apa yang dikatakannya cenderung diputarbalikkan, bahkan oleh wartawan pada saat wisuda. Pikirannya yang cemerlang dirampok Nelly, dan ia ikhlas saja. Begitu juga saat Nelly menggunakan naskah itu, mengubah teks jadi mendekati naskah pidato, untuk mempromosikan diri. Sikap (apektif) Putri, dalam hal ini mampu ia kendalikan dengan tidak menuntut tindakan yang dilakukan temannya. Ia masih bisa menjaga harga diri sesama teman, walaupun ia mesti merasa dihianati oleh temannya sendiri. Tampak di jagat Bali pada era baru, orang-orang saling mengeksploitasi. Sangat terasa, upacara

warisan leluhur telah kehilangan apinya. Sementara itu, upacara terkadang meminta korban perasaan. Tatkala Ratu Agung meninggal tak segera bisa diumumkan bahwa ia telah wafat hanya karena ada upacara lain. Perjuangan tradisi baru ini dijalani pula dengan kisah percintaan yang subtil. Cara berceritanya mengalir, lancar, tanpa beban, tetapi terkadang ada refleksi cerdas. Nada novel ini sedih mungkin karena Putri terlalu banyak kecewa, juga Wikan, lelaki yang mencintainya. Kritik tajam menjadi *flavor*-nya.

Putu Wijaya sebagai sastrawan, melalui tokoh Putri dalam novel *Putri I* dan *Putri II* telah menggerakkan suatu masalah kultural tentang sikapnya terhadap tradisi masyarakat Bali ketika berhadapan dengan bagaimana cara memelihara adat dan kebiasaan untuk melaksanakan atau menerapkan ajaran agama Hindu.

dianggap simbol keamanan. Perjuangan untuk menyeret tokoh puri Agung Wikan keluar dari komunitas puri

dan masuk ke dalam konstruksi *nyentana* tidak semata-mata sebuah penaklukan terhadap puri, tetapi sebuah perwujudan semangat berjuang, determinasi, dan resistensi terhadap tradisi dan sesuatu yang terlanjur dianggap simbol keamanan. Putri telah masuk ke dalam wilayah maskulinitas dengan keperkasaan, kemampuan rasional, dan kemampuan finansial. Ini barangkali tak berlebihan secara proporsional jika kita berpikir bahwa sastra tidak sekadar karya dengan fitrahnya sebagai karya fiksi, tetapi sebuah wacana tempat kita secara bebas melakukan pembacaan terhadap realita kultural, dengan cara masing-masing, yang tentunya mengarah pada hidup dan kehidupan yang terjadi di sekitar kita. Tindakan yang dilakukan Putri dengan mengambil Agung Wikan sebagai suaminya dalam status *nyentana*, merupakan sikap yang mencerminkan adanya gerak dan psikologi pada diri Putri untuk menggulingkan sifat otonom pada gender yang mana kaum laki-laki selama

ini dipandang sebagai penguasa. Tradisi *nyentana* dalam lingkup budaya Bali mencerminkan kehidupan sosial masyarakatnya.

Usaha Putri melaksanakan Tradisi Baru dibentuk oleh beberapa perjumpaan yang tak disengaja serta yang mungkin dapat disebut *Socratic dialogue* dengan sejumlah tokoh yang penting di dalam novel, yang secara bergantian mendorong, menantang, mempermudah, dan menghambat kemajuannya. Gebrakan yang dilakukan tokoh Putri merupakan salah satu bentuk nilai moral (etika) yang tercermin dalam novel ini. Contohnya, wartawan Oka, yang terlebih dulu mengakui bakat Putri dan yang memastikan bahwa Putri tidak mendapat pekerjaan enak sebagai dosen seperti yang diinginkannya, muncul pada saat kritis untuk menghadapkan Putri pada kenyataan yang tidak menyenangkan. Misalnya, Oka menuduh Putri takut mengambil risiko dan rela mengorbankan diri pada adat dan keluarganya (*P1*: 387). Pengalamannya

tiga bulan tinggal di komunitas Ittoen di Jepang (serupa dengan pengalaman Putu Wijaya sendiri) tidak hanya mengajarkan pada Putri tentang bagaimana “mengekan diri” (*P2*: 429), tetapi juga bahwa tinggal dan bekerja dalam sebuah komunitas tidak berarti keberadaan individu itu menghilang begitu saja (*P2*: 448). Lagi pula, seolah-olah kita sebagai pembaca menyaksikan pengarang membentuk watak Putri, waktu pengarang menyelipkan diri ke dalam cerita melalui kutipan dari Tradisi Baru, doktrin yang rupanya diajarkan oleh si pengarang Putu Wijaya kepada si protagonis Putri.

I Ngurah Wikan digambarkan sebagai sosok yang mencoba mengingkari adat dengan meninggalkan Puri. Ketika kembali dari Amerika, dia merasa menjadi “benda asing”, dan yang fanatismenya terhadap adat dia anggap merupakan kurangnya pengertian bahwa ‘dunia sudah berubah’. Wikan tidak hanya menolak kekangan adat; dia juga menyatakan perang terhadap segala sesuatu yang dapat

menyebabkan seseorang lupa daratan, judi, alkohol, kemerdekaan, demokrasi, reformasi, ideologi bahkan agama. Namun, selain bersifat “asyik dengan dirinya” (P2: 5), Wikan impoten, suatu metafora yang bisa dibaca dalam berbagai cara: ketidakmungkinannya untuk benar-benar bisa meninggalkan puri (karena, menurut sepepuh dari Puri, “hak bisa dilepaskan, tetapi kewajiban mustahil. Kewajiban adalah utang seumur hidup yang tak akan pernah lunas.” (P2: 353); kegagalannya menutup jurang antara Timur dan Barat melalui perkawinannya dengan Cheryl; ambivalensinya terhadap Bali, yang tercermin dalam kegaluannya atas rasa cintanya pada Putri. Dalam kata-katanya sendiri, impotensinya membuat dia merasa bahwa dia telah kehilangan jati dirinya sendiri.

Ketiga, adanya suatu sikap yang menekankan penerapan lima nilai dasar kebudayaan Bali. Kelima nilai dasar yang dimaksud, yaitu nilai keagamaan, nilai keseimbangan, nilai solidaritas, nilai

estetika, dan nilai *dharma* atau kebenaran. Kelima nilai dasar ini masih tetap berlanjut dan eksis dalam budaya Bali. Kegiatan ritual (kepercayaan), adat, sosial, semuanya masih berlandaskan nilai-nilai tersebut. Sikap memberi dan diberi tertuang melalui tokoh Putri, yang diistilahkan dengan konsep *paice* (pemberian). Sikap Putri yang cenderung memberikan sesuatu kepada orang lain dapat dianggap sebagai *punia*. Pemberian yang didasari sikap tulus ikhlas tanpa harus mementingkan sikap pamrih. Sikap Putri sebagai pemberi tersebut mampu menggugah hati orang lain untuk menyatakan rasa kagum kepada Putri. Tindakan Putri yang suka memberi kepada orang lain, orang yang diberi akan membalas pemberian Putri dengan mengucapkan *suksema* (terima kasih). Di sisi lain, Putu juga memberikan suatu sikap membenaran terhadap kesamaan gender.

Masyarakat Bali memiliki kewajiban menjalankan kehidupan

spiritual, kewajiban memelihara wilayah pemukiman dan lahan, dan kewajiban melakoni hidup bermasyarakat dalam satu ikatan aturan. Masyarakat dan kebudayaan Bali, pada perkembangannya kini, sesungguhnya diwarnai oleh perjalanan budaya dan perilaku masyarakat pada masa Bali tempo dahulu, masa Bali Majapahit, dan masa Bali modern. Pemahaman tentang hidup terdiri dari unsur *atma*, *angga* dan *khaya*, yang bersumber dari ajaran Hindu, menjadikan pola hidup masyarakat Bali yang unik dan lentur menyikapi perubahan zaman. Perkembangan budaya dan perilaku manusia Bali dari Bali tempo dahulu ke Bali modern yang dilakoni secara lentur telah pula menumbuhkan perekonomian, ilmu pengetahuan dan teknologi yang senantiasa diupayakan terpadu harmonis dengan warna budaya lokal. Budaya Bali, kemudian tampak seperti terus tumbuh berkelanjutan mengalami perkembangan dengan tetap menampilkan ciri budaya setempat.

, soroh, *sekehe*, *paguyuban* atau kelompok tradisi lain (sosial masyarakat). Tradisi di Bali adalah wadah sekaligus wujud keterlibatan nyata manusia Bali dalam aktivitas adaptasi, agama dan budaya.

yang baru. Oleh karena itu, bagi Putu harus ada tafsiran baru/rasional atau singkatnya harus ada Tradisi Baru, dengan tidak mengurangi nilai tradisi yang lama tersebut

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan pada bab IV kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut

1. Selaku pengarang, Putu Wijaya lebih mengandalkan tokoh Putri untuk mengemukakan kembali sikap kulturalnya tentang tradisi masyarakat Bali dengan menawarkan konsep tradisi baru. Wijaya melalui tokoh Cheryl menggambarkan bahwa tradisi masyarakat Bali tidak terlalu memikirkan sebab akibat (efek) yang

ditimbulkan dari menggeluti tradisi yang ada. Hal ini bisa dijadikan sebagai metafora untuk kritik dalam novel tentang bagaimana adat di Bali

2. Putu Wijaya sebagai pengarang melalui tokoh Putri sebenarnya telah memberi penekanan serta pandangan teoritis penyikapan dalam penerapan lima nilai dasar kebudayaan Bali. Kelima nilai dasar yang dimaksud, yaitu nilai keagamaan, nilai keseimbangan, nilai solidaritas, nilai estetika, dan nilai *dharma* atau kebenaran. sebagai wadah pendidikan humaniora.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Penelitian ini hanya fokus pada tokoh-tokoh yang memberikan aksentuasi terhadap tradisi Bali yang ada dalam novel *Putri I* dan *Putri II*, tradisi yang digambarkan dalam novel tersebut, dan sikap pengarang terhadap tradisi Bali. Sedangkan nilai-nilai yang lainnya

bukan menjadi fokus penelitian ini. Dengan demikian, diharapkan kepada peneliti lain untuk mencari sisi lain dan menguaknya kembali dengan wacana yang berbeda.

2. Penelitian yang berkaitan dengan tradisi Bali perlu kiranya dilakukan untuk membatu masyarakat pembaca dalam menentukan arah dan tujuan tradisi yang ada sehingga terjadi semacam modernisasi terhadap teradisi tersebut.
3. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bagaimana seorang pengarang menyikapi karyanya sehingga baik dibaca oleh masyarakat. Karya ini mencerminkan kehidupan dan tradisi Bali, sehingga sangat baik digunakan sebagai salah satu pengembangan sastra di sekolah dalam tingkat lokal genius.
4. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi peneliti lain, bahwa menyampaikan ide, gagasan, atau pemikiran cemerlang

tidak mesti dilakukan melalui gebrakan langsung, tetapi juga melalui karya sastra yang bersifat membangun ide-ide cemerlang masyarakat.

5. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi pembaca, terutama dalam memahami karakteristik tokoh-tokoh dalam novel *Putri I* dan *Putri II*, serta memahami penyikapan pengarang terhadap tradisi Bali yang dituangkan melalui novel tersebut.
6. Penelitian ini dapat ikut memberi kontribusi bagi khasanah penelitian sastra. Secara lebih spesifik penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi kepada kajian atau studi terhadap karya novel. digunakan sebagai salah satu model telaah aspek

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Pamela. 2000. *Marrying up in Bali*. Hobart: University of Tasmania.
- , 2004. *Membaca dan Membaca Lagi, Reinterpretasi Fiksi*

Indonesia 1980-1995. Magelang: Indonesia Tera.

- Arbain, Armini. 2007. *Citra Wanita Pekerja dalam Novel-Novel Indonesia: Analisis Kritik Sastra Feminis*. Padang: Lustrum V Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Aryana, Putra Manik. 2007. "Dasa Nyama Brata Landasan Menuju Kecantikan Rohani". *Tabloid Bali Aga*. Edisi 29 Maret – 4 April 2007.
- Astuti, Tjok Istri Putra. 2003. "Perempuan Bali: Jalan Berliku Menuju Politik Praktis" dalam I Nyoman Darma Putra. *Bali Menuju Jagadhita: Aneka Perspektif*, hlm 180-192. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Awuy, Tommy F. 1995. *Wacana Tragedi dan Dekonstruksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Jentera Wacana Publika.
- Bagus, I Gusti Ngurah (Ed) 1986. *Pelestarian dan Pengembangan Budaya Bali, Aspek Sastra dan Seni Pertunjukan*. Denpasar: Depdikbud Dirjen Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali.
- , (Ed) 1988. *Sumbangan Nilai Budaya Bali dalam Pembangunan Nasional*. Denpasar: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Bali, Dirjen Kebudayaan Depdikbud.

- Bahari, Razif. 2006. "Reading Pramos, Alsem & Juliet Gorbun. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. (terjemahan Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien). Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suarka, I Nyoman. 2009. "Wacana "Sangkan Paran" dalam Kakawin Aji Palayon: Sebuah Analisis Semiotik". *Linguistika*, Vol.16, No 31: 274 – 291. Program Studi Magister (S2) dan Doktor (S3) Linguistik Universitas Udayana-MLI.
- Suastika, I Made. 2006. *Estetika Kreativitas Penulisan Sastra dan Nilai Budaya Bali*. Denpasar : Program Studi Magister S2 dan S3 Kajian Budaya dan jurusan Sastra Daerah Fak. Sastra Unud.
- Sumardjo Jakob. 1999. *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920—1977*. Bandung: Alumni.
- Swellengrebel, J.L. (Ed). 1960. *Bali : Studies in Life, Thought, and Ritual*. Amsterdam: The Royal Tropical Institute.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta : PT Gramedia.
- , 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2006. *Feminist Thought*. Yogyakarta-Bandung: Jalasutra.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan* (terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Pt Gramedia.
- Wijaya, Putu. 1971. *Bila Malam Bertambah Malam*. Jakarta : Pustaka jaya.
- , 2004. *Putri I, dan Putri II*. Jakarta: PT Pustaka Utama Graffiti.
- Wiratmaja, Adia GK. 1988. *Etika, Tata Susila Hindu Darma*. Denpasar : Upada Sastra.